

DAMPAK PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK

(Studi deskriptif kualitatif anak usia 5-7 tahun pada masyarakat di sekitar Hutan Tanam Industri (HTI) SP 9 Desa Harapan Makmur Kecamatan Musi Lakitan Kabupaten Rawas, Sumatera Selatan Tahun 2016)

ELSA CINDRYA

UIN Raden Fatah Palembang
cindryaelsa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan konsep pengasuhan yang diterapkan pada anak usia dini, (2) Mendeskripsikan dampak pengasuhan pada perkembangan anak usia dini, (3) Mendeskripsikan dampak pengasuhan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Subjek Penelitian anak usia dini yang berjumlah 3 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi deskriptif. Analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman. Data penelitian ini diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan pembuatan catatan lapangan. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Bentuk pengasuhan anak yang diterapkan orang tua mayoritas menggunakan gaya didikan yang keras dan pemaksaan yaitu *Incubator "Hothouse" Parenting*, (2) Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan

Kata Kunci: pengasuhan, sosial, anak usia dini

PENDAHULUAN

Dalam penelitian Hakam Sarican meneliti sikap membesarkan anak pada keluarga yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan sehubungan dengan demographice yang berbeda dan Anak Pemeliharaan Skala (PARI) digunakan memahami sikap orang tua. Hasil penelitian mengatakan bahwa Keluarga yang tinggal di daerah perkotaan yang lebih demokratis dari keluarga yang tinggal di daerah pedesaan. Selain itu, telah muncul bahwa ayah yang ketat disiplin daripada ibu.

Ketahanan adalah konsep penting dalam kehidupan di masyarakat pedalaman dalam keadilan sosial yang memiliki implikasi penting bagi para pendidik yang

bekerja dengan luar biasa di pedalaman yang mengalami kesulitan ekonomi. Hasil Penelitian kualitatif multi sekolah ini diteliti ketahanan antara hidup pemuda dalam kemiskinan yang memiliki pengalaman hidup yang luar biasa. Temuan peneliti melibatkan faktor-faktor unik yang didasarkan pada konstruksi ketahanan diri.

Untuk mendukung inisiatif kebijakan nasional dibidang pendidikan anak usia dini dan untuk menentukan alasan atas partisipasi yang rendah dalam keluarga di berada daerah pedalaman, Pengasuhan di rumah mereka atau lokasi pilihan lain untuk mengeksplorasi hambatan dan fasilitator untuk berpartisipasi dalam pelayanan pendidikan

dan perawatan anak usia dini. Factor biaya yang menjadi alasan masyarakat pedalaman tidak mengikutsertakan anaknya dalam layanan pendidikan anak usia dini.

Dari beberapa penelitian diatas mengenai bentuk pengasuhan yang sikap orang tua yang ada di kota lebih demokratis dan dipedesaan lebih otoriter. Maka dari itu penelitian yang akan dilakukan adalah pengasuhan orang tua yang hidup di sekitar hutan.

Pada masyarakat disekitar hutan antara satu kelompok dengan kelompok lain hidup saling mengenal, namun sifat individualisme mereka masih sangat tinggi hal tersebut sudah ditanamkan sejak anak masih berusia dini.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian relevan dan fakta penelitian dilapangan, maka perlu dilakukan penelitian tentang Pengasuhan Anak Usia Dini yang berdampak pada perkembangan sosial anak di SP 9 HTI, Musi Rawas-SUMSEL.

KAJIAN PUSTAKA

Pengasuhan

Pengasuhan didefinisikan sebagai pola praktik pengasuhan atau perilaku terhadap anak (misalnya permusuhan, pembatasan otonomi), seperti yang dilaporkan oleh pengamat, anak-anak, atau orang tua. Dengan demikian, kita tidak

termasuk studi yang secara eksklusif diukur fungsi keluarga atau lingkungan keluarga karena ini mencerminkan serangkaian interaksi yang kompleks dalam sebuah keluarga yang di praktik orang tua secara langsung.¹

Usia orang tua menjadi salah satu yang akan mempengaruhi pola asuh anak, tujuan dari undang-undang perkawinan adalah sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.²

Orang tua yang memenuhi syarat untuk meningkatkan kompetensi pengasuhan orang tua yang memiliki anak ber usia antara 0 dan 18 tahun. Isi program diklasifikasikan ke dalam enam dimensi kompetensi orangtua:

1. kesadaran karakteristik pribadi dan perilaku anak-anak menurut mereka perkembangan panggung dan hidup keadaan

¹ Victoria Williamson dkk, *The role of parenting behaviors in childhood post traumatic stress disorder: A meta-analytic review*, Clinical Psychology Review 53 (2017) 1-13

² Al. Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014 h. 24

2. emosional kemampuan self-regulation
3. self-esteem dan ketegasan
4. strategi komunikasi
5. strategi untuk menyelesaikan konflik dan bernegosiasi, dan
6. strategi untuk membangun norma-norma yang koheren, batas dan konsekuensi untuk mempromosikan disiplin positif.³

Anak-anak yang lahir dari ibu usia 17 tahun atau lebih muda, mulai usia TK mengalami rendahnya kesiapan sekolah, termasuk nilai matematika dan membaca rendah, bahasa dan keterampilan komunikasi, keterampilan sosial dan fisik dan kesejahteraan emosional, dari pada anak-anak ibu yang lebih tua⁴

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi pada kesiapan mereka menjalani peran pengasuhan. Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dengan saling memberi dukungan.

Penelitian ini bertujuan menguji sikap membesarkan anak pada keluarga yang tinggal di daerah pedesaan dan perkotaan sehubungan dengan demographice yang berbeda dan Anak Pemeliharaan Skala (PARI) digunakan memahami sikap orang tua. Hasil penelitian mengatakan bahwa ada perbedaan antara anak yang dibesarkan dari keluarga yang tinggal di daerah pedesaan dan membesarkan anak yang tinggal di daerah perkotaan. Keluarga yang tinggal di daerah pedesaan lebih otokratis dari keluarga yang tinggal di daerah perkotaan. Keluarga yang tinggal di daerah perkotaan yang lebih demokratis dari keluarga yang tinggal di daerah pedesaan. Selain itu, telah muncul bahwa ayah yang ketat disiplin daripada ibu.⁵

Temuan Grych (2002) yang paling konsisten adalah bahwa orang tua dengan perkawinan bahagia cenderung lebih sensitive, responsive, hangat dan afektif terhadap anak-anak dan remaja mereka. Para peneliti juga menemukan bahwa kepuasan perkawinan sering kali berkaitan dengan pengasuhan yang baik. Relasi perkawinan merupakan salah satu faktor

³ Raquel-Amaya dkk, *Evidence in promoting positive parenting through the Program-Guide to Develop Emotional Competences*, Psychosocial Intervention 25 (2016) 111–117

⁴ Schuyler Center. Op.cit

⁵ Hakan Sarican. dkk. *The investigation of child rearing attitudes of families living in rural and urban areas (Turkish sample)*. 2012. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 46 (2012) 2772 – 2776

pendukung yang penting dalam pengasuhan.⁶

Baumrind dalam Simon menjelaskan bahwa pengasuhan yang ditandai dengan dimensi (a) respon atau pemeliharaan, yang mengacu pada upaya orangtua untuk mendorong individualitas dan pengaturan diri dengan menanggapi kebutuhan anak, menawarkan dukungan emosional dan menjadi terlibat; dan (b) *demandingness* atau kontrol, yang mencerminkan sejauh mana orang tua membuat tuntutan seperti pengaturan aturan, dan membimbing perilaku melalui cara membatasi dan menghukum. Temuan yang paling konsisten dalam tinjauan sistematis baru-baru ini adalah: (a) bahwa kontrol orang tua tidak berhubungan dengan aktivitas fisik anak-anak muda, dan (b) bahwa aktivitas fisik lebih sering positif dengan pendekatan pengasuhan positif, seperti gaya pengasuhan otoritatif dan pengasuhan orangtua, dalam kedua studi *cross-sectional* dan *longitudinal*. Dimensi pengasuhan yaitu, kehangatan, keterlibatan, apresiasi dan penghargaan.⁷

Dalam Borba di sebutkan ada tujuh gaya pengasuhan memetakan, diantaranya:

⁶ John W. Santrock. *Remaja*. Jakarta: Erlangga. 2007. Hlm. 7

⁷ Simon J. Sebire, *Examining a conceptual model of parental nurturance, parenting practices and physical activity among 5-6 year olds*, *Social science & Medicine* 148 (2016) 18-24

1. Pengasuhan dengan pengawasan menyeluruh (*Helicopter Parenting*)
Orang tua yang menunggu anak-anak nya disekolah hingga waktu pulang, mereka juga menyelesaikan PR yang diberikan guru di sekolah dan memastikan anak mereka mendapatkan keuntungan.

Gaya ini akan menjadikan anak-anak sangat bergantung sampai dewasa, membiarkan mereka tidak siap menangani turun naiknya kehidupan yang akan mereka alami.

Tujuan yang diharapkan adalah belajar untuk terlibat, namun tidak mengacaukan kehidupan anak sehingga dia dapat mengembangkan rasa kemandiriannya yang sehat dan dapat mengatasi tanpa bantuan orang tua.

2. Pengasuhan dengan pemaksaan (*Incubator “Hothouse” Parenting*)

Pengasuhan dengan pemaksaan dimulai sejak dini; seperti memperdengarkan music klasik selama anak masih bayi, menggunakan *flash card* untuk mempersiapkan bayi mereka membaca, memberikan pembelajaran biola pada anak batita dan lain sebagainya. Melupakan panduan perkembangan berdasarkan observasi

ilmu pengetahuan, yang disarankan sesuai dengan tahapan usia anak.

Bagian dari pemaksaan ini adalah standar “sukses” sekarang yang ditentukan oleh jumlah portofolio dan sekarang tidak ada anak yang tidak di uji. Mulai dari ujian pendaftaran masuk prasekolah hingga LSAT—ini membuat kekhawatiran, hingga nanti tidak ada waktu anak untuk bermain. Stres dan cemas akan di alami anak dan tingkat kejujuran tidak baik, mencontek sekarang sudah menjadi wabah hal itu dikarenakan pemaksaan karakter perkembangan.

Tujuan yang diharapkan mempelajari cara menghargai bakat dan kemampuan alami anak anda dan sesuaikan pengasuhan anak dengan tahap perkembangan anak anda.

3. Pengasuhan perbaikan segera ((Quick-Fix) Band-Aid Parenting)

Kita lelah dan terburu-buru dan hanya punya waktu sedikit dan berusaha segera menyelesaikannya. Kita membutuhkan segala serba mudah dan cepat termasuk pendekatan kedisiplinan. Kita akan melakukan peringatan 1, 2, 3 untuk menghentikan amukan, perilaku boros, menjanjikan hadiah bagus untuk anak dan sebagainya.

Selain itu, strategi ini hanya mengajarkan anak bertindak benar berdasarkan peringatan, hadiah dan lainnya. Disiplin yang efektif bersifat instruktif dan membantu anak belajar memperbaiki kesalahan. Gaya perbaikan segera hanya melegakan sementara saja, namun hamper tak pernah menciptakan perubahan nyata.

Tujuan yang diharapkan mempelajari cara paling efektif untuk disiplin selalu membutuhkan waktu agar anak memahami apa yang salah dan bagaimana melakukan yang benar.

4. Pengasuhan dengan menjadi sahabat (Buddy Parenting)

Sebagian besar orang tua sekarang mengakui bahwa jauh didalam diri mereka ingin menjadi “teman terbaik anak”, dan tentu saja tidak ada yang paling menghancurkan persahabatan selain mengatakan tidak. Kita mengecewakan anak atau mendisiplinkan anak, akan menyebabkan anak benci kepada kita.

Pastinya kita menginginkan anak-anak yang menyukai kita dan suatu saat mereka akan menjadi teman kita. Namun mereka menginginkan orang tua yang menerapkan aturan dan batasan serta tidak mengacaukan

antara sosok seorang teman dan orang dewasa.

Tujuan yang diharapkan belajar menetapkan batas yang jelas dan tegas, mengambil alih kendali dan menyadari hal yang paling dibutuhkan anak adalah orang tua, bukan seorang teman.

5. Pengasuhan dengan penghargaan (Accessory Parenting)

Orang tua melupakan kesehatan dan penyesuaian, lebih dari dua decade yang diutamakan dalam membesarkan anak adalah anak “sempurna” yaitu anak yang dapat kita pameran dengan bangga. Selanjutnya tenggelam dalam era sindrom Anak Piala. Setiap pencapaian kecil, misalnya nilai tes menjadi hak untuk menyombongkn diri dan gaya orang tua menggunakan gaya mencintai penghargaan ini.

Memamerkan semua itu adalah bagian dari gaya pengasuhan ini, karena semua piala dan penghargaan baru langsung mencerminkan seberapa baik anak tersebut di asuh orang tuanya.

Gaya pengasuhan ini benar-benar mendorong anak sesuai dengan keinginan, kebutuhan, dan mimpi orang tua. Ini memicu persaingan yang lebih luas antar orang tua dan

menciptakan stress yang lebih besar jika kita merasa anak tidak dapat mengikutinya.

Tujuan yang diharapkan belajar melihat anak anda sebagai individu yang unik, terpisah dari anda sendiri dan menyesuaikan pengasuhan anda untuk ciri-ciri bakat dan kebutuhan khusus anak.

6. Pengasuhan paranoid (Paranoid Parenting)

Menjaga keselamatan anak tetap aman selalu menjadi prioritas orang tua, tetapi sekarang ada ketakutan meningkat ketika anak berada jauh dari kita walaupun baru sebentar. Nama terbaik untuk gaya kekhawatiran berlebihan ini adalah pengasuhan paranoid.

Lingkungan diluar memang menakutkan, sehingga kita mengendalikan anak-anak kita sedikit lebih ketat. Kita awasi mereka lebih dekat dan melindungi lebih jauh dan kadang-kadang ekstrem.

Kenyataannya semakin kita terobsesi dan semakin cemas dan berakibat kurangnya kepercayaan diri anak-anak kita. Tidak mengherankan jika anak-anak lebih cemas dari pada jaman dahulu yang tidak menerapkan pengasuhan ini.

7. Pengasuhan sekunder (Secondary Parenting)

Pada saat kita tidak memperhatikan, anak-anak sekarang dikendalikan media computer, wifi, youtube, video game, TV, ponsel dan sebagainya. Tidak mengherankan jika mereka disebut terpasang pada generasi. Banyak anak menghabiskan lebih banyak waktu dengan media dibandingkan dengan segala hal selain tidur.

Namun ada bahaya lain, waktu anak akan berkurang untuk bertatap muka dengan orang disekitar karena asyik dengan media yang disediakan. Saat kita menerapkan peraturan “sekunder” di mata anak kita, kita mulai kehilangan kekuatan, dan budaya yang berlaku menjadi penggantinya. Anak anda menjadi lebih rentan terhadap tekanan dari luar. Dia cenderung mengandalkan orang lain selain anda untuk membimbingnya.

Tujuan yang diharapkan menyadari bahwa anda adalah pengaruh paling kuat dalam membimbing nilai-nilai, sikap, dan perilaku anak anda juga dalam menjaganya melawan perilaku beresiko, sengaja mendapatkan cara

untuk lebih terlibat dalam kehidupan anak.⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dapat diartikan bahwa pengasuhan adalah proses, cara orang tua dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Menurut Baumrind (dalam Damon & Lerner, 2006) pola asuh terbagi beberapa aspek, yaitu:

a. Warmth

Orang tua menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.

b. Control

Orang tua menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.

c. Communication

⁸ Michele Borbara, *The Big Book of Parenting Solutions*, Jakarta: PT. Grafika Mardi Yuana. 2010. h. xxi

Orang tua menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian reward atau punish yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan standar atau aturan tersebut⁹

Setiap keluarga mempunyai bentuk pengasuhan yang berbeda dan pengasuhan pada Suku Anak Dalam pada dasarnya hampir sama dengan masyarakat biasa pada umumnya. Anak-anak pada Suku Anak Dalam sejak kecil sudah mampu mencari makanannya sendiri dengan berburu dan meramu sederhana. Keterampilan ini membentuk anak menjadi mandiri. Sejak dalam gendongan, anak-anak sudah diajak untuk melakukan aktivitas bersama ibunya mencari makan.

Tipe-tipe parenting menurut Diana Baumrind pakar parenting dalam Subakti mengemukakan bahwa secara umum dikenal beberapa tipe yang diterapkan pada anak, pola pengasuhan terpenting adalah sebagai berikut:

a. Authoritarian (otoriter)

Pola asuh *authoritarian* (otoriter) adalah pola asuh yang bersifat mutlak atau absolut. Artinya, orang tua menerapkan kepatuhan mutlak pada

anak. Dalam system pola asuh ini orang tua sangat penting dalam membimbing, mengajar atau mengarahkan anak-anak secara mutlak.

b. Indulgent (serba boleh)

Pola asuh *indulgent* (serba boleh) adalah pola asuh yang sangat menekankan pada kebaikan, kesabaran, keramahan atau kemurahan. Dalam sistem pola asuh ini orang tua mengizinkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. Dengan kata lain, orang tua menganut sistem pengasuhan “serba boleh”.

c. Authoritative (tanpa pemaksaan)

Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang melakukan atau menggunakan pengawasan yang tegas, kuat dan kokoh terhadap perilaku anak namun tetap menghormati kemerdekaan dan kepribadian anak. Pola asuh ini juga disebut sebagai pola pengasuhan bersifat demokratis.

d. Neglectful (sembrono)

Pola asuh *neglectful* adalah pola asuh yang tidak memiliki aturan yang jelas. Artinya orang tua mengabaikan, melalaikan, tidak peduli, atau tidak menghiraukan kebutuhan anak-anak. Sebaiknya lebih memperhatikan hal-

⁹ Damon, D., & Learner, R.M. (2006). *Handbook of child psychology*. Sixth edition. Canada : John Wiley & Son

hal yang bukan menjadi kebutuhan utama dalam pengasuhan.¹⁰

Surbakti menyebutkan beberapa cara atau metode untuk mendidik atau memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mentalitas, yakni sebagai berikut:

1. Interaktif langsung

Pola relasi dan interaksi komunikasi langsung menciptakan kehangatan, keakraban, dan keintiman antara orang tua dengan anak-anak. Selain itu, pola relasi dan komunikasi model interaktif mendidik anak-anak agar sejak kecil sudah memiliki keberanian untuk menyamakan pendapat sekaligus belajar menghargai pendapat orang lain.

2. Instruksi langsung

Instruksi langsung berarti sebagai orang tua akan menyampaikan pesan secara langsung kepada anak-anak tanpa perantara sehingga anak-anak terhindar dari kemungkinan menerima pesan yang salah. Selain itu, instruksi langsung mempercayai proses komunikasi antara orang tua dan anak.

3. Memberikan kesempatan

Memberikan kesempatan untuk menciptakan peluang, merangsang dan mendorong pertumbuhan maupun perkembangan anak-anak. Artinya

anak-anak akan memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri mereka sesuai dengan kapasitas mereka.

4. Contoh/teladan

Jean piaget mengatakan bahwa anak-anak tidak akan terlepas dari fase peniruan (*imitation*). Pada fase peniruan usia kira-kira 2-4 tahun anak-anak akan meniru apa yang mereka lihat.

5. Mendorong pertumbuhan

Salah satu tugas orang tua adalah mendorong dan mengawasi pertumbuhan anak-anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang bermoral, berprestasi dan memiliki etika yang baik.¹¹

Perkembangan sosial Anak Usia Dini

Perkembangan moral dan etika pada diri anak usia dini dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain, mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran jenis (*role of gender*) dan orang lain dan mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya. Tujuan pendidikan dan pengembangan moral anak menurut Adler dalam Supriyanto adalah dalam rangka pembentukan kepribadian yang harus dimiliki oleh manusia seperti: (1)

¹⁰ E.B Surbakti, *Parenting Anak-anak*, Jakarta: PT. Gramedia. 2012. h. 7

¹¹ *Ibid.* h. 30

dapat beradaptasi pada berbagai situasi dalam relasinya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan berbagai kultur, (2) selalu dapat memahami sesuatu yang berbeda dan menyadari bahwa dirinya memiliki dasar pada identitas kulturalnya, (3) mampu menjaga batas yang tidak kaku pada dirinya, bertanggungjawab terhadap bentuk batasan yang dipilihnya sesaat dan terbuka pada perubahan.¹² Berdasarkan uraian di atas sangat jelas bahwa pendidikan usia dini sangat penting karena pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara sehat.

Sebagai makhluk sosial manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya, makhluk yang mampu berpikir sebelum melakukan sesuatu. Dari proses berpikir muncul perilaku atau tindakan sosial. Ketika seseorang bertemu dengan orang lainnya, dimulailah suatu interaksi sosial. Seseorang dengan orang lainnya melakukan komunikasi baik secara lisan maupun isyarat, aktivitas-aktivitas itu merupakan suatu bentuk interaksi sosial.

Kurt Lewin dalam Boerce pernah berkata “Tiada yang lebih berguna selain suatu teori yang baik” untuk menumbuhkan suatu gagasan terpadu

mengenai suatu masalah, mengacu pada beberapa teori. Pada dasarnya teori ini memandang segenap pengalaman umat manusia sebagai interaksi antara lingkungan sekitar dengan dirinya sendiri¹³. Namun kini kita memiliki pemahaman yang lebih baik sehubungan dengan proses interaksi ini, dengan ditambahkannya dua komponen lagi, yang disebut dengan antisipasi dan adaptasi.

Robert dalam Soekanto menyatakan pentingnya kontak dan komunikasi bagi terwujudnya interaksi dapat di uji terhadap beberapa kehidupan terasing (*isolasi*). Kehidupan terasing yang sempurna ditandai dengan ketidakmampuan mengadakan interaksi sosial dengan pihak lain. Kehidupan terasing dapat disebabkan karena secara badaniah seseorang sama sekali di asingkan atau mengasingkan diri dari hubungan dengan orang lain.¹⁴ Padahal, seperti kita ketahui perkembangan jiwa seseorang banyak ditentukan oleh interaksinya dengan orang lain. Seperti contoh, anak yang dari usia dini di asingkan dari pergaulan cenderung berkelakuan mirip hewan. Fisik tumbuh seperti manusia pada umumnya, tetapi perkembangan jiwa dan perilaku tidak berkembang. Terasingnya seseorang

¹² Didik Supriyanto, Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua, Vol. III, No. 1, Maret 2015, Dosen Tetap STITINU Al Hikmah Mojokerto

¹³ George Boerce, *Psikologi Sosial*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008) h. 13

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) h. 62

mungkin juga disebabkan karena pengaruh perbedaan ras atau kebudayaan yang kemudian menimbulkan prasangka-prangka. Sebagai contoh ditempat-tempat dimana penduduknya memeluk suatu agama yang kuat, orang lain yang berlainan agama akan merasa tersingkir dari pergaulan atau dengan sengaja disingkirkan.

Pada beberapa suku di Indonesia yang tertutup atau terasingi dan kurang mengadakan hubungan dengan dunia luar agak sulit mengadakan suatu interaksi sosial. Hal ini disebabkan adanya prasangka buruk terhadap warga-warga suku bangsa lain, dan juga pengaruh-pengaruh dari luar, yang dikhawatirkan akan merusak norma-norma tradisional.

Choi menjelaskan terjadi peningkatan pengakuan menggunakan perspektif keberagaman budaya (*multicultural perspective*), yaitu suatu perspektif yang secara hati-hati mempertimbangkan peran budaya dan keberagaman manusia sebagai factor yang mempengaruhi perilaku sosial dan pemikiran sosial¹⁵. Para psikolog mengakui pentingnya perbedaan budaya, etnik, dan gender, bidang psikologi sosial.

Di dalam interaksi terdapat penyesuaian diri dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan dengan dunia.

¹⁵ Robert A. Baron dkk. *Psikologo Sosial*. Op.cit. h. 16

Salah satu bentuk penyesuaian diri adalah penyesuaian terhadap pernikahan. Semakin banyak hubungan interpersonal antara pria dan wanita, makin besar wawasan sosial untuk mempermudah penyesuaian dengan pasangan.

Karena pola perilaku sosial atau perilaku yang tidak sosial akan dibina pada masa kanak-kanak awal atau masa pembentukan, pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian setelah anak menjadi orang dewasa. Interaksi sosial awal dapat berupa hubungan dengan anggota keluarga atau orang-orang di luar lingkungan rumah. Hubungan dengan para anggota keluarga tidak semata-mata berupa hubungan dengan orang tua, tetapi juga dengan saudara, nenek dan kakek yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap orang di luar lingkungan rumah. Sebagai contoh, jika anak sering berselisih dengan nenek atau kakek, hal ini akan mempengaruhi sikap mereka terhadap orang luar yang berusia lanjut.¹⁶

Gillin dan Gillin menyatakan bahwa bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial)¹⁷ karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain

¹⁶ Harlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga 1978. h 256

¹⁷ Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Op.cit. h. 55

proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai saat itu.

Julie Barer dkk melakukan penelitian pada anak temperamen, interaksi sosial dan pengasuhan bagi anak temperamen dengan ibunya berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.¹⁸ Pola pengasuhan yang baik selalu menjadi factor penting dalam kehidupan sehari-hari mempengaruhi hasil interaksi sosial yang membangun hubungan anak-anak dengan orang tua dan teman sebaya.

Dalam penelitiannya Ozen menjeaskan bahwa adanya media yang efektif untuk mengajarkan keterampilan interaksi sosial yang digunakan untuk mengembangkan sikap anak-anak saat bermain kegiatan permainan iPad dengan saudara mereka yang memiliki gangguan autisme spektrum (ASD) diselidiki. Data mengungkapkan bahwa mereka dapat belajar bagaimana berinteraksi sosial saat bermain iPad.¹⁹ Semua orang tua melaporkan kepuasan mereka tentang

melibatkan anak-anak mereka biasanya berkembang dalam program pelatihan bermain iPad serta penampilan anak-anak selama mereka melakukan kerjasama.

Interaksi sosial adalah merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.²⁰ Syarat terjadinya interaksi adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

Interaksi sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya²¹ Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Kelangsungan interaksi sosial ini, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, akan tetapi dapat kita bedakan dengan beberapa faktor yang mendasarinya, diantaranya faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi dan faktor simpati. Sedangkan menurut W.A Gerungan mengatakan bahwa interaksi

¹⁸ J Child Fam Stud (2015) 24:1152–1162, Julie Baer dkk “Child Temperament, Maternal Parenting Behavior, and Child Social Functioning” (Di unduh pada 20 september 2016)

¹⁹ Arzu Ozen. Educational Sciences: Theory & Practice • 2015 October • 15(5) • 1287-1303.. “Effectiveness of Siblings-Delivered iPad Game Activities in Teaching Social Interaction Skills to Children with Autism Spectrum Disorders” (Di unduh pada 25 september 2016)

²⁰ Soerjono soekanto, *op.cit.* h. 62

²¹ Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia. 2015. H. 50

sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.²²

Berdasarkan definisi di atas, diambil pengertian bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dengan hubungan timbal balik antar individu untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.

Mac Donald dalam Santrock menyimpulkan bahwa dibandingkan dengan ayah yang masih muda, ayah yang lebih tua memiliki sifat lebih hangat, lebih komunikatif, lebih mendorong pencapaian, tidak banyak menuntut anak-anaknya, lebih longgar dalam menetapkan aturan, dan lebih sedikit memperlihatkan penolakan terhadap anak-anaknya. Meskipun demikian, ayah yang lebih tua juga kurang terlibat dalam permainan fisik atau olahraga dengan anaknya.²³ Temuan ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial-historis mengakibatkan perbedaan lintasan perkembangan bagi banyak keluarga, yang mengubah cara berinteraksi

antara pasangan suami-istri, orang tua dan remaja.

Proses interaksi menurut Herbert Bulmer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Proses tersebut disebut dengan *interpretative process*²⁴. Makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah melalui perubahan yang terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.

Menurut Soerjono Soekanto menerangkan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*sosial contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat

²² W.A Gerungan. *Psikologi sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama 2004) h. 62

²³ John W. Santrock. *Remaja*. Op.cit. h. 12

²⁴ Yesmil Anwar. *Sosiologi Untuk Universitas*. (Bandung: PT. Refika Aditama 2013) h. 195

berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Menurut Abdulsyani, “kontak sosial adalah hubungan dengan satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat”.²⁵

2. Adanya komunikasi²⁶

Syarat yang kedua adalah adanya komunikasi. Menurut Suranto komunikasi pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses ada yang menyebut sebagai transaksi. Transaksi mengenai ide, gagasan, pesan, symbol, informasi, atau *message*. Jadi hakikat yang senantiasa muncul dalam berbagai definisi ialah adanya pesan (*message*). Pesan tersebut tidak ada dengan sendirinya, melainkan dibuat dan dikirim oleh seorang komunikator atau sumber informasi.²⁷

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Hurlock merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri interaksi

sosial yang baik disimpulkan sebagai berikut²⁸:

a. Meniru

Agar sama dengan temannya, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat dikaguminya.

b. Persaingan

Keinginan untuk menggungguli dan mengalahkan orang-orang lain sudah tampak pada usia empat tahun, sikap seperti ini sudah dimulai di lingkungan rumah dan kemudian berkembang dalam bermain bersama teman di luar rumah.

c. Kerjasama

Pada usia akhir tiga tahun anak sudah bisa bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.

d. Simpati

Simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, semakin banyak anak melakukan interaksi saat bermain maka semakin cepat simpati akan berkembang.

e. Empati

Sama halnya dengan simpati yang membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain tetapi disamping itu juga membutuhkan

²⁵ Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h.154

²⁶ Suranto AW. *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010) h. 78

²⁷ Suranto AW. *Komunikasi social budaya*. Op.cit. h. 4

²⁸ Hurlock. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga 1980. h. 118

kemampuan untuk membayangkan diri di tempat orang lain. Relative sedikit anak yang dapat melakukan ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.

f. Dukungan sosial

Anak beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman sebayanya.

g. Membagi

Dari pengalaman main yang dilakukan anak, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya, terutama mainan untuk temannya. Seiring berjalannya waktu sifat ego anak berubah menjadi sifat murah hati.

h. Perilaku akrab

Pada saat usia bayi anak memperoleh kepuasan hubungan yang hangat, erat dan hubungan dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang di luar rumah.

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Menurut Hurlock tanda-tanda umum ketidakmampuan

menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah²⁹:

a. Negativisme

Anak melawan otoritas orang tua pada usia tiga tahun dan akan mulai menurun pada usia empat tahun. Perlawanan fisik lambat laun berubah menjadi perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti permintaan orang dewasa.

b. Agresif

Serangan fisik mulai diganti dengan serangan verbal dalam bentuk memaki-maki atau menyalahkan orang lain

c. Perilaku berkuasa

Perilaku berkuasa atau “merajai” akan meningkat dengan bertambahnya banyak kesempatan untuk berkontak sosial. Anak perempuan cenderung lebih merajai daripada anak laki-laki.

d. Memikirkan diri sendiri

Karena cakrawala sosial anak terutama terbatas di rumah, maka anak sering memikirkan diri sendiri. Dengan meluasnya cakrawala lambat laun perilaku memikirkan diri sendiri berkurang tetapi perilaku murah hati masih sangat sedikit.

e. Mementingkan diri sendiri

Sama halnya dengan memikirkan diri sendiri, perilaku mementingkan diri sendiri berganti oleh perhatian kepada orang-orang. Perubahan ini akan cepat

²⁹ Ibid. h 118-119

berkembang tergantung pada banyaknya interaksi anak dengan orang lain dan juga berapa besar cara anak mendekati diri untuk diterima oleh teman-temannya.

f. Merusak

Ledakan amarah sering disertai dengan tindakan merusak benda-benda di sekitarnya, tidak peduli dengan miliknya sendiri atau milik orang lain. Semakin besar amarahnya semakin luas tindakan merusaknya.

g. Pertentangan seks

Sampai usia empat tahun anak laki-laki dan perempuan bermain bersama-sama dengan baik. Setelah masuk kejenjang SD kelas awal anak laki-laki mengalami tekanan sosial yang tidak menghendaki aktivitas bermain yang di anggap sebagai “banci”. Banyak anak laki-laki berperilaku agresif yang melawan anak perempuan.

h. Prasangka

Sebagian besar anak prasekolah lebih suka bermain dengan teman-teman yang berasal dari ras yang sama, tetapi mereka jarang menolak bermain dengan anak-anak ras lain. Prasangka sosial timbul pertama-tama dari prasangka agama atau sosial ekonomi, tetapi lebih lambat dari prasangka seks.

Pengembangan pendidikan keterampilan prososial anak dikelas, disarankan³⁰, antara lain seperti:

- a. Jadi teladan yang baik untuk anak. Tunjukkan perilaku kerjasama dan kebaikan hati yang ingin anda tanamkan pada anak dalam kehidupan serta hubungan yang baik antar sesama. Perilaku sopan berawal dari kesopanan dan tata karma.
- b. Berikan umpan positif dan penguatan saat anak berperilaku prososial.
- c. Berikan kesempatan bagi anak untuk membantu dan menunjukkan kebaikan hati dengan orang lain.
- d. Adakan aktivitas dan rutinitas kelas yang bebas konflik. Berikan anak untuk bekerjasama bersama teman.
- e. Berikan praktik keterampilan resolusi konflik. Keterampilan meliputi memberi kesempatan setiap anak, mendiskusikan masalah, meminta maaf jika melakukan kesalahan.
- f. Tanam prinsip anti-bias kedalam aktivitas kelas. Hormatilah keanekaragaman dan guru atau orang tua mengoreksi perilaku gender.
- g. Bacakan cerita kepada anak yang mencontohkan perilaku prososial dan sediakan sejenis untuk mereka.
- h. Bimbing dan tangani orang tua untuk mendorong mereka membatasi kebiasaan anak menonton kekerasan di televisi, memainkan game dengan muatan kekerasan.

³⁰ George S Morrison. *Op.cit.* h. 297

- i. Berikan pujian saat anak berbuat kebaikan.

Jahja menyebutkan ada beberapa pengaruh yang mendukung terjadinya interaksi sosial pada anak³¹, antara lain:

1. Keluarga

Keluarga, merupakan tempat awal kehidupan mereka, juga lingkungan anak tumbuh di mana terdapat hubungan dengan orang-orang yang dekat dan berarti bagi anak. Jika anak-anak tumbuh dalam lingkungan rumah yang lebih banyak berisi kebahagiaan, maka anak akan cenderung mempunyai kesempatan untuk menjadi anak yang bahagia.³² Keluarga menjadikan sumber pelakuan yang akan mempengaruhi perkembangan karakteristik pribadi dan perilaku anak.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi proses sosialisasi anak, karena keluarga merupakan tempat awal anak berinteraksi, fungsi keluarga yang sangat penting diantaranya,

- a. Gaya pengasuhan

- 1) Otoriter

Yaitu gaya pengasuhan yang ditandai oleh kontrol yang ketat dan tidak ada keterlibatan orang tua. Orang tua membuat aturan-aturan yang harus

dipatuhi anak, tidak boleh dibantah atau tidak bisa didiskusikan.

- 2) Otoritatif

Yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua melakukan kontrol kepada anak, tetapi tidak terlalu ketat. Pada umumnya ialah orang tua yang tegas namun mau memberikan kesempatan untuk mendiskusikannya, orang tua paham akan keinginan dan kebutuhan anaknya.

- 3) Pemurah-Permisif

Orang tua memberikan kebebasan kepada anak, dan tidak terlalu banyak menuntut dan melarang anak. Pengawasan selalu dilaksanakan walau tidak terlalu ketat, umumnya mereka toleran terhadap perilaku anak dan jarang memberikan hukuman.

- 4) Tak peduli-Tak terlibat

Orang tua sedikit memenuhi kebutuhan anaknya, baik kebutuhan fisik maupun emosi anak. Orang tua cenderung mengurangi kesempatan bergaul dengan anak dan sangat membatasi berbagai upaya dengan anak.

Kemudian, Wahab menjelaskan beberapa gaya pengasuhan anak yang perlu diketahui dengan dampak pada perkembangan anak sebagai akibat berbeda tiap orang tua dalam mendidik anak³³

- a) Otoriter

³¹ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011. h. 450

³² Ibid. h. 450

³³ Al. Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Op.cit. h. 22

Gaya pengasuhan model ini menerapkan aturan orang tua selalu benar. Seorang anak harus mematuhi apapun yang dikatakan dan disarankan orang tuanya. Tujuan gaya pengasuhan ini sebenarnya baik untuk mengatur anak dalam segala hal dan mejadi sosok yang disiplin. Dampak yang terjadi, menyebabkan anak depresi dan kurang bisa bergaul dengan lingkungannya karena sikap orang tua yang terlalu protektif.

b) Egaliter

Gaya pengasuhan ini, orang tua membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh anak, tetapi anak juga memiliki kesempatan untuk berpendapat. Sebagai orang tua hendaknya mampu mendengarkan anak dan mencari solusi yang disepakati bersama. Wujud dari pengasuhan ini bentuk keinginan dari orang tua dan anak. Anak yang di asuh dengan gaya ini memiliki harga diri yang tinggi, kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang memadai. Dampak yang terjadi orang tua terjebak pada kompromi berlebihan sehingga dapat dimanipulasi oleh anak.

c) Tidak terlibat

Orang tua cenderung acuh tak acuh, tak begitu peduli dengan pengasuhan

anak. Orang tua seolah tidak mempunyai waktu untuk mendidik anak atau sekedar memperhatikan hal-hal sepele anaknya. Segala sesuatu semuanya dipercayakan kepada orang lain tanpa ada kendali darinya, gaya pengasuhan ini cenderung memiliki harga diri dan kepercayaan diri yang rendah.

b. Keluarga yang berubah

Tidak selamanya keluarga selalu utuh. Perceraian akan menyebabkan terciptanya orang tua tunggal, walaupun banyak keluarga yang ibunya bekerja diluar rumah. Kondisi seperti ini akan membawa pengaruh bagi perkembangan sosial anak.

2. Masyarakat

Kebanyakan interaksi sosial anak-anak sebaya terjadi dalam situasi bermain.³⁴ Bermain mempunyai banyak manfaat di antaranya:

- a. Bermain mendorong perkembangan sosial anak. Terutama permainan fantasi, anak memerankan tokoh tertentu yang memberi kesempatan pada anak untuk memahami orang lain dan memerankan peranan yang kelak disandangkan bila mereka besar.
- b. Bermain memberikan kesempatan untuk bereksplorasi di lingkungan

³⁴ Ibid. h. 452

sekitar, belajar mengenal objek, atau benda dan memecahkan persoalan.

- c. Bermain untuk memecahkan persoalan-persoalan yang terjadi pada diri anak, belajar memahami rasa takut dan konflik-konflik bathin yang di alaminya dengan cara dan situasi yang tidak menakutkan.

Teman sebaya paling mempengaruhi dan tidak hanya bertindak sebagai pendukung, tetapi juga sebagai contoh. Anak mendapat berbagai jenis pengetahuan dan berbagai macam respons dengan memperhatikan tingkah laku teman sebaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, moral anak yang baik akan menciptakan sosial yang bagus untuk anak yang dapat terjadi jika yang *Pertama* adalah adanya kontak sosial, baik secara fisik maupun non fisik (lisan/ucapan). *Kedua*, adanya komunikasi yang terjadi diantara individu untuk saling bertukar informasi. Interaksi sosial merupakan Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap yang baik dalam berinteraksi sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengamati kehidupan keseharian subjek. Handini mengatakan bahwa penelitian

kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam tentang sikap, kepercayaan, motivasi dan perilaku tertentu.³⁵ Dengan jenis penelitian tersebut dirarasa cocok untuk mendeskripsikan bagaimana pembiasaan yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori (2011: 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti,

³⁵ Myrnowati Crie Handini, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Jakarta: FIP Press, 2012), h. 22.

melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mengeksplor fenomena dampak pengasuhan terhadap perkembangan sosial anak usia dini di SP.9 HTI Kabupaten Musi Rawas. Selain itu penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

HASIL PENELITIAN

Dampak perkembangan anak yang dominan muncul adalah perkembangan sosial emosional dan moral, karena penelitian ini dilakukan dilingkungan masyarakat.

Suku anak dalam sangat erat kekeluargaannya dan sangat mengutamakan saling berbagi. Contohnya saja, jika satu keluarga bisa memasak, dan keluarga lainnya tidak bisa masak karena keterbatasan kebutuhan makanan, mereka tidak akan sanggup menelan nasi, jika

melihat teman mereka hanya melihat mereka makan. Meskipun mereka hanya mempunyai 1 suap nasi saja, mereka akan mereka tetap berbagi.

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang sering menjadi perhatian pendidik adalah berkisar aspek kemampuan dasar yang terdiri dari: aspek kognitif, bahasa, motorik dan seni. Diluar aspek tersebut ada beberapa aspek perkembangan yang terlupakan. Aspek ini tidak dapat dipisahkan dan menjadi bagian dalam hidup anak-anak serta sangat penting bagi perkembangan anak. Aspek ini mengajarkan anak untuk menilai positif hidup dan potensi unik dalam dirinya, hidup berdampingan dengan orang lain, dan pada akhirnya mampu diterima dalam lingkungan, serta masih banyak lagi. Aspek pembiasaan dan perilaku ini menunjang berkembangnya aspek perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan dasar. Aspek-aspek tersebut antara lain; aspek perkembangan moral dan sosial.

Di saat siapapun yang memberi mereka sesuatu mereka pun akan mengingatnya sampai kapanpun. Contoh nyatanya, ketika peneliti datang ke lokasi penelitian, dan memberikan sedikit rezeki kepada mereka, mereka akan mengingatnya, meskipun setelah bertahun-

tahun kemudian mereka tetap akan mengingatnya.

Melalui gaya pengasuhan, orang tua dipandang sebagai faktor penentu (determinant factor) yang mempengaruhi perkembangan anak hingga kemandirian pada saat anak berusia remaja. Disadari atau tidak pola asuh orang tua telah ada perkembangan pola sikap dan tingkah laku anaknya. Dalam sebuah keluarga, interaksi antara orang tua dengan anaknya melibatkan pola tingkah laku tertentu dari orangtua.

Hubungan dengan orang tua (pengasuhan), hubungan dengan teman sebaya (interaksi sosial) dan moral anak usia dini termasuk dalam bagian penting perkembangan psikososial anak sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jahja.³⁶ Suku anak dalam sangat erat kekeluargaannya dan sangat mengutamakan saling berbagi, Contohnya saja, jika satu keluarga bisa memasak, dan keluarga lainnya tidak bisa masak karena keterbatasan kebutuhan makanan, mereka tidak akan sanggup menelan nasi, jika melihat teman mereka hanya melihat mereka makan. Meskipun mereka hanya mempunyai 1 suap nasi saja, mereka akan mereka tetap berbagi.

³⁶ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011. h.191

Pada masa bayi, anak belum mengenal perilaku moral atau perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dengan kebiasaan orang-orang disekitarnya. Semakin bertambah hari, bertambah pula usianya anak bertambah pula pengetahuan terhadap lingkungan sekitarnya. Pengetahuannya tentang perilaku yang “boleh atau tidak boleh” atau perilaku yang sesuai dengan kebiasaan lingkungan sekitar dimengerti berdasar pendidikan dari orang dewasa disekitarnya. Orang tua dan orang dewasa lain yang terlibat dalam pendidikan anak harus mengajarkan pada anak perilaku apa saja yang benar dan kurang sesuai dengan aturan atau kebiasaan setempat. Anak juga harus diberi kesempatan untuk turut ambil bagian dalam kegiatan kelompok sehingga anak dapat belajar berbagai perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok dan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan kelompok. Hurlock (1991) dalam Setiawati mendefinisikan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial.³⁷ Dengan demikian perilaku moral merupakan perilaku manusia yang sesuai dengan harapan, aturan, kebiasaan suatu kelompok masyarakat tertentu.

³⁷ Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*, Paradigma, No. 02 Th. I, Juli 2006 □ ISSN 1907-297X. Universitas Yogyakarta

Pola pengasuhan yang keras melahirkan perilaku yang keras pula, seperti temuan lapangan penelitian di lapangan dalam berinteraksi kehidupan sosial anak Suku Anak Dalam berperilaku anarkis dan nilai-nilai etika sangat rendah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jhon Locke ia menyatakan bahwa pengalaman masa kanak-kanak sangat menentukan karakteristik seseorang ketika dewasa.³⁸ Apabila pengalaman masa kecil anak sering mendapat perlakuan yang keras maka tidak menutup kemungkinan pola perilaku sosial anak juga keras.

Perkembangan sosial anak usia dini terjadi dipengaruhi dari apa yang didapat anak di lingkungan rumah, hal ini sependapat dengan pernyataan Jahja menyebutkan ada beberapa pengaruh yang mendukung terjadinya interaksi sosial pada anak³⁹, yang pertama itu adalah keluarga merupakan tempat awal anak berinteraksi, fungsi keluarga yang sangat penting adalah pola pengasuhan. Pola asuh yang keras melahirkan perilaku yang keras pula.

Dalam segala rutinitas tentunya tidak lepas dari interaksi, interaksi yang terjadi merupakan aplikasi dari perilaku

sosial. Dalam hal sosial masyarakat Suku Anak Dalam merupakan masyarakat yang memiliki solidaritas kemasyarakatan yang sama seperti masyarakat pada umumnya, hanya saja perilaku sosial anak-anaknya tidak mencerminkan budaya saling bantu, terutama dalam hal pekerjaan. Namun hal ini sangat beralasan karena anak tersebut berlomba-lomba untuk mengumpulkan makanan dari dalam hutan, tapi memang pada akhirnya norma dan nilai saling berbagi pun diarahkan oleh orang tua mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h.154
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm : 3
- Al. Tridhonanto. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2014 h. 24
- Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia. 2015. H. 50
- Basrowi, *Pengantar Sosiologi*. (Bogor: Ghia Indonesia, 2005) h.138
- Diane E Papalia, *Menyelami perkembangan manusia*, Salemba Humanika, Jakarta. 2014 h. 292
- Didik Supriyanto, *Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak dan Pendidikan Keagamaan Orangtua*, Vol. III, No. 1, Maret 2015, Dosen Tetap STITINU Al Hikmah Mojokerto
- E.B Surbakti, *Parenting Anak-anak*, Jakarta: PT. Gramedia. 2012. h. 7
- Eddy Fadlyana, Shinta Larasaty. *Pernikahan Usia Dini dan*

³⁸ John W. Santrock, *perkembangan anak* Jilid 1 Alih bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 7.

³⁹ Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011. h. 450

- Permasalahannya*. Sari Pediatri, Vol. 11, No. 2. Bandung: FK Universitas Padjajaran/RS Dr Hasan Sadikin 2009
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan kuantitatif & kualitatif*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada. Hlm. 143
- Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*, Paradigma, No. 02 Th. I, Juli 2006 □ ISSN 1907-297X. Universitas Yogyakarta
- George Boerce, *Psikologi Sosial*. (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008) h. 13
- George S. Morrison. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks, Jakarta 2012, h. 254
- Harlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga 1978. h 256
- Hurlock. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga 1980. h. 118
- James P. Spradley. *Metode Etnografi pengantar* Amri Marzali penerjemah Misbah Zulfa Elizabet (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h.146.
- James P. Spradley. *Participant Observation*. (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980). P. 5
- James P. Spradley. *The Ethnographic Interview*. (United states of Amerika: Holt, Rinehart and Winston) 1979. h.112.
- James P. Spredley, *Participant Observation* (New York: Mc. Graw-Hill Book Company, 1994), h. 131
- Jhon W Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, PT Gelora Aksara Pratama, Jakarta 2012. h. 240
- John W. Santrock, *perkembangan anak* Jilid 1 Alih bahasa Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti (Jakarta : Erlangga, 2007), h. 7.
- John W. Santrock. *Remaja*. Jakarta: Erlangga. 2007. Hlm. 7
- K. Eileen Allen, Lynn R. Marotz, *Profil Perkembangan Anak*, PT Indeks, Jakarta, 2010, Hlm : 148
- Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet XXIX; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.5.
- Lexy J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm: 159
- Martinis yamin dkk. *Panduan PAUD*. Jakarta: Referensi (Gaung persada press group) 2013. h. 4
- Maryaeni. *Metode penelitian kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2005. h. 26
- Michele Borbara, *The Big Book of Parenting Solutions*, Jakarta: PT. Grafika Mardi Yuana. 2010. h. xxi
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. 2009. Hlm. 101
- Myrnawati Crie Handini, *Metodologi Penelitian Untuk Pemula* (Jakarta: FIP Press, 2012), h. 22.
- Robert A. Baron dkk. *Psikologo Sosial*. Jakarta: Erlangga. 2003. Hlm. 12
- Simon J. Sebire, *Examining a conceptual model of parental nurturance, parenting practices and physical activity among 5-6 year olds*, Social science & Medicine 148 (2016) 18-24
- Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) h. 62
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2011, hlm 203
- Suranto AW. *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010) h. 78
- W.A Gerungan. *Psikologi sosial*. (Bandung: PT. Refika Aditama 2004) h. 62
- Yesmil Anwar. *Sosiologi Untuk Universitas*. (Bandung: PT. Refika Aditama 2013) h. 195
- Yudrik Jahja. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2011. h. 450
- Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT INDEKS, Jakarta, 2009,hlm 6

